

BAB IV

KESIMPULAN

IV. 1. Kesimpulan

Negosiasi Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement yang telah diwacanakan sejak tahun 2005 melalui beberapa tahap *Joint Feasibility* dan *Joint Study* dengan melihat kelayakan kedua negara dalam melakukan negosiasi perjanjian ini. Setelah melalui beberapa tahap tersebut, secara resmi pada tahun 2010 diperkenalkan kepada publik serta dilakukan putaran pertama. Pada tahun 2013 putaran ketiga negosiasi ini sempat terhenti dengan alasan hubungan bilateral yang kurang harmonis, dan kedua negara sepakat untuk reaktivasi negosiasi pada tahun 2016 ketika hubungan negara kembali membaik. Setelah reaktivasi pada tahun 2016 kedua negara sangat intensif dalam membahas penyelesaian negosiasi IA-CEPA, akan tetapi negosiasi tersebut baru dapat disepakati secara teknis pada maret 2019. Terhitung sejak peluncuran hingga penyelesaian memakan waktu selama sembilan tahun dengan melakukan duabelas kali putaran.

Dibandingkan dengan negosiasi CEPA lainnya, Indonesia ataupun Australia memakan waktu yang cukup lama. Seperti contohnya CEPA Indonesia dengan Jepang menghabiskan waktu selama 5 tahun, atau Indonesia dengan Korea yang menghabiskan waktu selama 5 tahun. Sedangkan Australia menghabiskan waktu hanya 2 tahun dengan Singapura, dan dengan Malaysia hanya 3 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut, negosiasi IA-CEPA ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dibahas dibandingkan negosiasi CEPA lainnya. Dalam penelitian

ini penulis telah menjelaskan mengapa negosiasi IA-CEPA memakan waktu yang cukup lama di bandingkan dengan negosiasi lainnya.

Tabel 8 - Analisis Penerapan Issue Linkage

No.	Variabel	Linker (Indonesia)	Linkee (Australia)
1.	Tujuan Ekonomi	<p>1. Melalui kerangka kerja IA-CEPA, Indonesia memanfaatkan momentum untuk menekan defisit neraca perdagangan dengan Australia.</p> <p>2. Meningkatkan investasi asing dari Australia yang termasuk ke dalam 20 negara “<i>outward investment</i>”.</p>	<p>1. Australia memanfaatkan peluang dari kebangkitan abad Asia dalam mencapai kepentingan nasionalnya di bidang ekonomi.</p>
2.	Tujuan Non-ekonomi	<p>1. Menjaga stabilitas kawasan Asia-Pasifik, dengan memantau pengaruh Australia di kawasan agar terjadi keseimbangan kekuatan di tengah kekuatan global.</p> <p>2. Sebagai penghubung Australia dengan Asia.</p>	<p>1. Australia melakukan pendekatan terhadap Indonesia, guna menjaga kepentingan Australia di kawasan Asia.</p> <p>2. Mengantisipasi ancaman keamanan terdekat dari Indonesia.</p>
3.	Aspek Win	<p>1. Indonesia mendapatkan fasilitas bea ekspor dari Australia sebanyak 0%.</p> <p>2. Peningkatan standar tenaga kerja Indonesia melalui program magang dan penambahan kuota.</p>	<p>1. Australia mendapatkan fasilitas investasi asing dibidang pendidikan sebesar 67%, yang mana hanya Australia yang mendapatkan fasilitas tersebut.</p>

		visa kerja.	
4.	Aspek Loss	<p>1. Industri pendidikan dalam negeri akan terancam dengan dibukanya fasilitas kepemilikan asing terkait pendidikan tinggi di Indonesia sebesar 67%.</p> <p>2. Warga Australia masih memandang bahwa Indonesia belum dapat menjamin keamanan warga negara Australia, khususnya terhadap perusahaan Australia di Indonesia. dalam hal ini jaminan investasi dari Australia, cukup sulit untuk direalisasikan.</p>	<p>1. Australia membuka fasilitas ekspor bagi Indonesia sebesar 0%, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap neraca perdagangan Australia-Indonesia dalam jangka panjang.</p> <p>2. Stabilitas keamanan Indonesia belum sepenuhnya stabil, khususnya melihat insiden tiga kali pengeboman yang ditujukan kepada Australia, memberikan kekhawatiran terhadap keamanan investasi Australia di Indonesia.</p> <p>3. Fasilitas visa kerja, akan berdampak terhadap keamanan nasional Australia, khususnya terhadap lapangan pekerjaan bagi warga lokal Australia.</p>

Dalam menguraikan penjelasan penelitian, penulis menjelaskan terlebih dahulu latar belakang negosiasi ini mengalami waktu yang cukup lama serta dinamika yang terjadi dalam setiap putaran. Guna penelitian ini lebih maksimal, penulis menggunakan konsep Issue Linkage menurut Ernest B. Haas. Issue Linkage melihat bahwa dalam suatu penyelesaian negosiasi, aktor yang berperan

didalamnya tidak hanya dilihat berdasarkan issue tunggal saja, melainkan melihat isu lain yang dapat dijadikan sebagai penyelesaian. Adapun dalam konteks aktor, Haas mengklasifikasikan hal tersebut menjadi *Linker* dan *Linkee*. Linker adalah aktor yang memiliki peran lebih besar dalam mengarahkan persepsi Linkee, sedangkan Linkee merupakan aktor yang memutuskan arahan yang diberikan oleh Linker.

Dengan begitu, pada Bab II penulis menjelaskan analisis dalam perspektif Indonesia sebagai Linker. Pengklasifikasian Indonesia sebagai Linker berdasarkan dua pendekatan, yakni *Struktural Power* dan *Geopolitical Power*. Berdasarkan dari dua pendekatan tersebut, Indonesia memiliki peran yang lebih besar dalam mengarahkan persepsi Linkee. Guna mengarahkan persepsi Linkee, setidaknya Linker memiliki dua tujuan yaitu tujuan ekonomi dan non-ekonomi. Tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh Indonesia yaitu meningkatkan perekonomian Indonesia di kancan global, dengan melakukan upaya peningkatan nilai produksi, meningkatkan ekspor, serta mengundang investor Australia untuk menanamkan sahamnya di Indonesia. Sedangkan, tujuan non-ekonomi yang dicapai oleh Indonesia yakni untuk menjaga stabilitas Kawasan Asia-Pasifik dalam pengaruh Australia, serta mengambil peran sebagai penunjang hubungan Australia dengan Asia.

Setelah penguraian dari sudut pandang Linker, dalam Bab III penulis menjelaskan dari sudut pandang Australia sebagai Linkee. Australia berada pada posisi yang kurang diuntungkan dalam negosiasi IA-CEPA ini, karena Australia tidak memiliki pilihan lain dalam mengarahkan negosiasi IA-CEPA. Terlihat dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Australia, yang hanya berharap

kepada Indonesia agar negosiasi ini secepatnya diselesaikan. Kendati demikian, peran Linkee dalam negosiasi ini cukup penting, karena Linkee akan menentukan sikap yang diambil dengan apa yang ditawarkan Indonesia dalam negosiasi ini. Sama halnya dengan Indonesia, Australia memiliki tujuan ekonomi dan non-ekonomi. Tujuan ekonomi Australia adalah memanfaatkan peluang peningkatan kebangkitan abad Asia, tak terkecuali Indonesia yang telah diproyeksikan pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi negara dengan lima terbesar di dunia diatas Jepang, Prancis, bahkan Jerman. Australia tidak ingin menyalakan kesempatan pertumbuhan Asia ini. Sedangkan dalam tujuan non ekonomi Australia ingin memastikan bahwa Indonesia akan menjadi mitra terdekat Australia di kawasan Asia-Pasifik. Dari tujuan tersebut dapat berdampak terhadap pengaruh Australia di kawasan.

IV. 2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum maksimal. Maka dari itu penulis akan merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya yang akan menambah literasi dalam Hubungan Indonesia – Australia. Adapun penulis akan merekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya akan lebih menarik jika membahas mengenai kasus IA-CEPA dengan menganalisis bagaimana pengaruh IA-CEPA terhadap harmonisasi hubungan kedua negara, yang mana perlu diketahui Indonesia dan Australia dalam beberapa tahun terakhir memiliki rekam jejak yang kurang bagus.

2. *Economic Powerhouse* adalah konsep yang disepakati bersama, bahwa IA-CEPA akan menjadi kekuatan baru di kawasan ataupun global. Dari sudut pandang ini, akan lebih menarik jika dilihat dari pengaruh industri pertanian Australia terhadap industri pertanian Indonesia. Yang mana dalam hal ini, Australia menjamin suplai dalam memenuhi produksi bahan jadi, sedangkan industri pertanian dalam negeri Indonesia pun, belum dapat dimaksimalkan. Maka dari itu penulis merekomendasikan penelitian terkait, bagaimana dampak economic powerhouse terhadap industri pertanian di Indonesia.

